

## Motivasi Orangtua Dan Santri Memasuki Pendidikan Ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Muhammad Iqbal Hasibuan<sup>1</sup>, Erawadi<sup>2</sup>, Hamdan Hasibuan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: [iqbalhasibuan639@gmail.com](mailto:iqbalhasibuan639@gmail.com), [erawadi@uinsyahada.ac.id](mailto:erawadi@uinsyahada.ac.id), [hamdan@iain-padangsidempuan.ac.id](mailto:hamdan@iain-padangsidempuan.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi orangtua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas dan untuk mengetahui motivasi santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi santri memasuki pendidikan ke pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas adalah untuk pembentukan karakter. Melalui motivasi ini santri mengharapkan bimbingan dan pengawasan yang baik untuk menumbuh kembangkan potensi diri, yaitu kepribadian yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan teladan bagi orang lain. Dan motivasi terhadap karir keagamaan. Santri sangat termotivasi menjadi seorang ustadz atau ustadzah dan faham terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas yaitu berupa motivasi pendidikan agama yang kuat, motivasi terhadap lingkungan yang Islami, motivasi dalam tradisi keluarga dan dikarenakan biayanya dipondok pesantren yang terjangkau untuk kalangan ekonomi menengah kebawah.

**Kata Kunci:** *Motivasi, Memasuki Pendidikan, Pondok Pesantren*

### Abstract

This study aims to determine the motivation of parents to send their children to Islamic Boarding Schools in Padang Lawas Regency and to determine the motivation of students to enter education at Islamic Boarding Schools in Padang Lawas Regency. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study are in the form of observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the motivation of students to enter education at Islamic Boarding Schools in Padang Lawas Regency is for character formation. Through this motivation, students expect good guidance and supervision to develop their potential, namely an independent, honest, responsible, disciplined personality, and a role model for others. And motivation towards a religious career. Students are highly motivated to become a ustadz or ustadzah and understand Islamic religious knowledge. Meanwhile, the motivation of parents to send their children to Islamic Boarding Schools in Padang Lawas Regency is in the form of strong religious education motivation, motivation towards an Islamic environment, motivation in family traditions and because the costs at Islamic boarding schools are affordable for the lower middle class.

**Keywords:** *Motivation, Entering Education, Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pemimpin dalam suatu keluarga yang mempunyai beban kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, dalam hal ini pendidikan agama tidak boleh diwakili kepada orang lain kecuali mereka tidak mampu untuk mendidiknya. Orang tua selayaknya harus memperhatikan pendidikan agama untuk anak-anaknya supaya menjadi anak yang berakhlakul karimah, beriman dan beramal sholeh (Roesli Dkk, 2018). Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya “*dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.* (HR Muslim).

Hadits di atas menekankan pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Karena dari pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak dapat menjadikan anak tetap berpegang teguh pada fitrahnya yang lurus atau malah berpaling. Maka jika fitrah tauhid tersebut dipupuk dan dibina dengan baik maka anak menjadi orang yang taat beragama, begitupun sebaliknya apabila fitrah tauhid itu tidak dibina dengan baik, maka anak akan jauh dari perbuatan yang baik dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya terhadap perbuatan yang tidak baik bahkan tidak beragama (Hasan, 2021).

Seorang anak membutuhkan motivasi dari orangtua, ketika anak tidak mampu mengontrol diri untuk menentukan jalan yang dia ambil, maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Dengan demikian, motivasi memiliki andil besar dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Seorang santri akan memperoleh hasil maksimal dari belajarnya jika termotivasi terhadap mata pelajaran di Pesantren. Sementara itu, kurangnya motivasi belajar santri akan menimbulkan kesulitan belajar. Motivasi anak dilihat dari keinginan untuk belajar, kebutuhan dalam melakukan sesuatu, Motivasi ini dapat lahir dari dalam diri individu sendiri yang disebut *motivasi instrinsik*, dan motivasi juga dapat tumbuh karena adanya rangsangan dari luar diri individu yang disebut *motivasi ekstrinsik* (Djamarah, 2014).

Dewasa ini, banyak sekali problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satunya adalah kekhawatiran para orang tua akan masa depan putra-putrinya, dikarenakan semakin banyaknya kasus kriminalitas khususnya dikalangan para remaja, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, bolos sekolah, hingga seks bebas. Faktor yang menyebabkan terjadinya krisis akhlak pada anak muda, biasanya berawal dari lingkungan tanpa pengawasan orangtua, apabila anak tidak berhati-hati kemudian menjumpai hal-hal yang kurang baik sehingga ketika berinteraksi juga terbawa ke dampak buruk, karena pada dasarnya lingkungan memang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak apalagi diusia muda, karena diusia muda anak akan mudah terpengaruh, disinilah kewajiban orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak-anaknya ((Djamarah, 2014).

Tugas orang tua menjadi semakin berat, untuk itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya pendidikan terhadap anak bisa berjalan lancar. Menentukan sekolah yang terbaik untuk anak merupakan keputusan yang penting bagi setiap orangtua. Pasalnya, disekolah itulah nantinya orangtua menitip amanatkan dan menggantungkan harapan masa depan anak-anaknya ketika akhirnya orangtua memilih salah satu sekolah dan mengeliminasi sekolah lain, pasti ada alasan-alasan tertentu yang melatar belakanginya. Sekolah yang dipilih tersebut pasti memiliki sesuatu yang memenuhi prasyarat tertentu. Orangtua semakin kritis dan teliti, hal yang dilihat tidak lagi mahal-

murahnya biaya yang dikeluarkan, tetapi sudah dalam ranah seberapa jauh sekolah memberi garansi kualitas out-put-nya. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih sekolah, yakni kualitas pembelajarannya, kualitas sarana dan prasarana sekolahnya, dan tentu kualitas alumninya.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Dalam membesarkan anaknya juga setiap orang tua memiliki gayanya sendiri. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki masing-masing orang tua terhadap anaknya. Begitu juga dalam mencari lembaga pendidikan, tentu saja masing-masing orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Perbedaan alasan masing-masing orangtua dalam memilih suatu lembaga pendidikan dikarenakan harapan yang ingin mereka dapatkan melalui pendidikan tersebut tidaklah sama. Begitu juga halnya ketika orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat sekolah anaknya, disini orang tua memiliki motivasi bahwa pondok pesantren dapat membekali anak-anak mereka agar dapat menjalani hidup yang positif.

Semakin banyak keluarga yang berfikir ulang mengenai efektifitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian siswa. Kecemasan-kecemasan itu jugalah yang membawa orangtua memilih pendidikan untuk anaknya di pondok pesantren. Disisi lain ajaran agama islam yang lebih mendalam dibandingkan sekolah umum, memantapkan hati orang tua untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren. Terlebih sekarang ini hidup serba kecukupan, instan, dan apa-apa dibantu orangtua, dengan tinggal di pondok pesantren, mereka belajar menggantungkan hidup mereka sendiri, harus taat dengan aturan yang ketat, terbiasa dengan keterbatasan dan kemandirian.

Orang tua yang menginginkan anaknya belajar di Pondok Pesantren sebagai salah satu pilihan pendidikan yang diberikan untuk anak di samping belajar pendidikan pada jenjang formal juga diharapkan mampu memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Anak yang memilih belajar di pondok pesantren sebagian besar sangat dipengaruhi oleh pilihan orang tuanya, sehingga dalam proses belajar di pondok pesantren masih banyak anak yang belum mampu sepenuhnya menerima segala konsekuensi yang harus dilakukan apalagi harus berada di pondok pesantren selama 24 jam dengan semua aktivitas yang harus dilaksanakan.

Ketika anak berada di pondok pesantren, orangtua telah memberikan semua tanggungjawab sepenuhnya kepada pihak pondok pesantren untuk menjaga, mengajar dan untuk pembinaan akhlak, serta memberikan ilmu agama agar anaknya kelak menjadi individu yang sesuai harapan agama, bangsa dan negara. Semua santri harus mentaati peraturan yang telah di tetapkan di pondok pesantren tersebut, dan apabila ada santri melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka santri tersebut mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Berbeda dengan anak yang tinggal dirumah, mereka lebih banyak dimanjakan oleh orangtuannya dibandingkan dengan yang tinggal di pesantren semuanya serba mandiri dan anak yang tinggal dirumah seringkali melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orangtuanya dan tidak sedikit orangtua yang begitu saja lepas tangan mengurusinya anaknya.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin Kecamatan Barumun dan Pondok Pesantren Al-hakimiyah Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 10 Juni 2024 sampai dengan 22 Desember 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Menurut Tohirin (2012) metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian,

seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan fenomenologi bermula dari “diam” yaitu peneliti tidak menganggap dirinya tahu apa makna sesuai bagi orang-orang yang dipelajarinya. Keadaan diam ini merupakan upaya untuk menangkap apa gerangan yang sedang dipelajari dan berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang diteliti (Salim dan Syahrudin, 2012).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara langsung kepada orang tua dan santri Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah 40 orang. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren, ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, serta pembina asrama di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kabupaten Padang Lawas, yang peneliti anggap mampu menjawab pertanyaan yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Winami, 2018). Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018). Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Sugiyono menyebutkan bahwa triangulasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas**

Motivasi merupakan dorongan atau penggerak jiwa pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat muncul pada diri seseorang apabila merasa butuh terhadap sesuatu. Motivasi erat kaitannya dengan antusiasme. Perlu diketahui bahwa antusiasme dapat dipahami sebagai dorongan pada diri seseorang untuk mencapai ataupun menciptakan makna. Maka dengan makna ini seseorang akan terus bergerak untuk mencapai tujuannya. Jadi dorongan untuk mencapai makna juga dapat dikatakan sebagai motivasi.

Beberapa data yang telah peneliti kumpulkan, ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ali Baharuddin Padang Lawas dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan dengan menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi kepada orangtua santri, sehingga penulis menemukan beberapa ragam motivasi diantaranya:

##### **a. Motivasi Pendidikan Agama Yang Intensif.**

Motivasi meningkatkan pendidikan keagamaan merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan dengan tujuan agar memiliki ilmu keagamaan yang lebih mendalam. Orangtua yang menginginkan anak mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang mendalam dalam ajaran agama Islam. Ketika orangtua memilih memasukan anaknya ke pondok pesantren berarti orangtua memiliki dorongan kehendak dari dalam diri orangtua, yaitu agar anaknya memiliki ilmu keagamaan yang lebih.

Begitu juga hasil wawancara dengan Ibu Nur Halimah Tanjung yang setuju sekali jika anak mau masuk pesantren, karena sesuai harapan orang tua juga, anak mendapat ilmu agama yang bermanfaat lebih baik lagi dan bisa jadi anak sholeh.

Dijelaskan juga oleh bapak Salman Siregar bahwa beliau menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren supaya dia pintar agama, shalatnya rajin, dan beliau sebagai orang tuanya gak selalu bisa ngawasin dirumah jadi, kalau di pondok pesantren selalu diawasin sama ustadz/ustadzahnya agar lebih disiplin.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi keagamaan yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas, karena menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah berakhlak baik serta memiliki bekal agama untuk masa depan anak-anaknya. Disamping itu ada juga orangtua santri yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan orangtuanya dahulunya adalah seorang santri pondok pesantren yang memiliki keinginan agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, memahami ilmu-ilmu agama serta memiliki akhlak yang baik.

b. Motivasi Terhadap Lingkungan Yang Islami.

Dorongan kehendak yang menyebabkan orangtua memilih memasukkan anak ke Pondok Pesantren atas kekhawatiran orangtua dengan kondisi sosial di luar yang kurang baik, pergaulan bebas, atau penyalahgunaan teknologi. Memilih pondok pesantren untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih Islami dan jauh dari hal-hal yang bisa merusak moral.

Hasil wawancara peneliti dengan informan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dorongan orangtua memasukan anaknya ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas karena kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas dan berharap agar di pondok pesantren akan dapat pengawasan dan bimbingan yang maksimal sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Di pondok pesantren siswa tinggal bersama dengan komunitas yang erat, yang menjadikan mereka untuk belajar tumbuh bersama-sama. Pengalaman ini dapat membentuk hubungan yang kuat antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa di dalam lingkungan yang Islami.

c. Motivasi Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga ini merupakan bentuk motivasi orangtua yang berasal dari keluarga atau komunitas yang telah lama menghargai pendidikan pesantren. Merasa terdorong melanjutkan tradisi ini dengan menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren bentuk keinginan meneruskan budaya dan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh motivasi yang mendorong santri untuk memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren sebagian besar dorongan orangtuanya sendiri.

d. Motivasi Ekonomi

Motivasi Ekonomi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan dikarenakan faktor ekonomi. Orang tua santri yang memilih memasukan anaknya ke Pondok Pesantren karena adanya faktor ekonomi. Hasil wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi unsur motivasi ekonomi untuk mendorong orangtua memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren karena biayanya yang terjangkau. Motivasi ekonomi orangtua santri memasukan anak ke pondok pesantren timbul karena faktor ekonomi, yaitu dengan adanya dorongan dalam diri orangtua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan biaya yang murah dan terjangkau.

## **Motivasi Santri Memasuki Pendidikan ke Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.**

Motivasi merupakan dorongan atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan. Motivasi yang kuat dan jelas akan membantu santri dalam menjalani kehidupan di pesantren dan mencapai tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan, baik dalam hal pendidikan agama maupun dalam pembentukan pribadi yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **a. Motivasi Untuk Pembentukan Karakter.**

Pembentukan karakter melalui lembaga Pondok Pesantren merupakan proses yang sangat penting dan menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan di pesantren. Selain mendalami ilmu agama, pesantren juga memberikan perhatian khusus untuk membentuk karakter santri agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, dan siap memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kehidupan di pesantren yang terstruktur mendorong santri untuk mandiri, mereka belajar mengatur waktu, memenuhi kebutuhan pribadi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Membantu mereka menjadi pribadi yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

### **b. Motivasi Karir Keagamaan**

Motivasi dalam karir keagamaan bisa muncul dari berbagai alasan yang mendalam. Banyak orang merasa terpanggil untuk membantu orang lain melalui pelayanan agama, memberikan bimbingan rohani, atau menjadi teladan dalam kehidupan beragama. Motivasi tersebut berpusat pada tujuan memberikan kontribusi positif, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Karir keagamaan berfokus pada upaya menciptakan kedamaian, mengurangi konflik, dan mendorong nilai-nilai kemanusiaan.

## **Pembahasan**

Secara *etimologis* Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movore* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak, dalam bahasa Inggris, motivasi berasal dari kata *motive* yaitu daya gerak atau alasan, dalam bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti kekuatan dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu (Rochmi Dkk, 2021).

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu motivasi adalah dorongan besar yang menggerakkan seseorang ke tingkah laku, atau usaha yang disadari untuk mengarahkan, menggerakkan, dan menjaga tingkah laku akan terdorong dalam tercapai hasil dan tujuan tertentu (Hamzah B Uno, 2013). Dengan demikian motivasi sangatlah penting, karna dorongan dalam diri seseorang dalam mencapai tujuan dalam melakukan aktivitas-aktivitas dan motivasi juga di artikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif pada saat-saat tertentu dalam mencapai tujuan (Sardiman, 2011).Macam-macam motivasi yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, motivasi fisiologis, motivasi sosial dan motivasi eksplorasi, Kompetensi dan self-aktualisasi (Saleh, 2018).

Adapun motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor yaitu (1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar. (2) Faktor kebutuhan untuk belajar. (3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar. (4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar. (5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar. (6) Faktor hasil belajar. (7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar. dan (7) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan (Mujiman dan Haris, 2006).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ali Baharuddin dan Pondok Pesantren Al-hakimiah Paringgonan tentang motivasi Orangtua dan santri memasuki pendidikan ke Pesantren. Motivasi Orangtua menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren terbagi menjadi empat bentuk yaitu motivasi pendidikan agama yang kuat, motivasi terhadap lingkungan yang Islami, motivasi dalam tradisi keluarga, dan motivasi ekonomi. Pertama, dengan motivasi keagamaan diharapkan dapat memperoleh ilmu agama, ilmu umum, akhlak yang semakin baik, untuk bekal masa depan, untuk kehidupan dunia dan akhirat, dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang diraih, dan dapat mensejahterahkan hidupnya menjadi lebih baik lagi. Kedua, dengan motivasi terhadap lingkungan yang Islami merupakan dorongan orangtua memasukan anaknya ke Pondok Pesantren di kabupaten Padang Lawas karena kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas dan berharap agar di pondok pesantren akan dapat pengawasan dan bimbingan yang maksimal sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pengalaman ini dapat membentuk hubungan yang kuat antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa di dalam lingkungan yang Islami. Ketiga. Motivasi tradisi keluarga, mendukung pendidikan menjadi berarti dengan adanya dorongan terus-menerus untuk mencapai tujuan akademik anak. Jika dalam keluarga maupun para kiyai ada sejarah prestasi pendidikan yang sukses dalam akademik mereka, hal ini menjadi contoh positif dan sumber motivasi untuk mengikuti jejak mereka. Ke empat. Motivasi ekonomi dikarenakan orangtua santri memasukan anak ke pondok pesantren timbul karena factor ekonomi, yaitu dengan adanya dorongan dari dalam diri orang tua untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan biaya yang murah dan terjangkau.

Selanjutnya motivasi santri memasuki pendidikan ke pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas adalah: Pertama, motivasi pembentukan karakter. Melalui motivasi ini santri mengharapkan bimbingan dan pengawasan yang baik untuk menumbuh kembangkan kepribadian yang terdidik secara Islami. Kedua, motivasi terhadap karir keagamaan. Santri sangat termotivasi menjadi seorang utadz atau ustadzah, seorang hafidz Al-Qur'an, dan faham terhadap ilmu-ilmu agama Islam.

Kemudian hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Pajri dengan judul: Motivasi santri melanjutkan pendidikan ke pesantren Darussalam kecamatan Labuhan Haji kabupaten Aceh Selatan. Adapun hasil penelitiannya adalah motivasi isntrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi isntrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dimana seseorang yang memilih pesantren menjadi pendidikan yang baik, dan untuk memperbaiki cara ibadah lebih baik. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dipengaruhi oleh orang tua dimana orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan untuk anaknya agar bisa dibekali ilmu agama sebagai bekal dunia akhirat baik untuk orang tua maupun untuk anak.

## **SIMPULAN**

Motivasi santri memasuki pendidikan ke Pondok Pesantren di Padang Lawas, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik berupa motivasi untuk pembentukan karakter. Melalui motivasi ini santri mengharapkan bimbingan dan pengawasan yang baik untuk menumbuh kembangkan potensi diri, yaitu kepribadian yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan teladan bagi orang lain. Dan motivasi terhadap karir keagamaan. Santri sangat termotivasi menjadi seorang ustadz atau ustadzah dan faham terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik yaitu

berupa motivasi pendidikan agama yang kuat, motivasi terhadap lingkungan yang Islami, motivasi dalam tradisi keluarga. dan motivasi ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah Syaiful Bahri. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan Balqis Amany. (2021). Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. 1 (2)
- Mujiman, Haris. (2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rijali Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33).
- Roesli Mohammad, Dkk. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum Islam*. IX. (2)
- Rochmi Alfi Dkk. (2021). *Pengantar Manajemen: Teori dan Konsep*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Saleh Adnan Achiruddin. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Al-Fabeta.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Uno Hamzah B. (2013). *Teori Motivasi dan pengukurany, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winarni Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara